



**INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA DALAM DIALOG FILM
MELODYLAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

***LANGUAGE INTERFERENCE AND INTEGRATION IN MELODYLAN FILM
DIALOGUE (SOCIOLINGUISTIC STUDY)***

Aria Bayu Setiaji¹, Ijriah Musaali²
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon
Pos-el: ariabayu@iainambon.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 25 Maret 2024	Direvisi Akhir Tanggal 26 Juni 2024	Disetujui Tanggal 28 Juni 2024
--	--	-----------------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam film “Melodylan” terdapat Interferensi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik serta menganalisis penggunaan Intergasi bahasa. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-kualitatif, untuk menganalisis dialog yang terdapat dalam film “Melodylan”. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog pada film Melodylan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu (1) penggunaan interferensi Fonologi sebanyak 10 tuturan. (2) penggunaan interferensi morfologi sebanyak 8 tuturan, (3) penggunaan interferensi sintaksis sebanyak 5 tuturan, dan penggunaan interferensi semantik sebanyak 7 tuturan. Selanjutnya integrasi bahasa ditemukan sebanyak 19 tuturan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam dalog film “Melodylan” banyak terdapat interferensi pada bidang fonologi dengan jumlah tuturan sebanyak 10 tuturan, dan banyak terdapat integrasi bahasa asing yang sudah menjadi bahasa Indonesia yakni sebanyak 19 tuturan. Oleh karena itu penulis memberikan saran untuk menghindari terjadinya penggunaan integrasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari, patutnya pengguna bahasa senantiasa mengutamakan bahasa Indonesia dimanapun berada.

Kata Kunci : Sociolinguistik, Interferensi, Integrasi, dialog film

Abstract

This research aims to find out whether in the film "Melodylan" there is interference in the fields of phonology, morphology, syntax and semantics and to analyze the use of language integration. This research uses a descriptive-qualitative method to analyze the dialogue in the film "Melodylan". The data source in this research is the dialogue in the film Melodylan. Data collection was carried out using the skill-free listening (SBLC) technique. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of this research are (1) the use of phonological interference in 10 utterances. (2) use of morphological interference in 8 utterances, (3) use of syntactic interference in 5 utterances, and use of semantic interference in 7 utterances. Furthermore, language integration was found in 19 utterances. Based on the results of this research, it can be concluded that in the dialogue of the film "Melodylan" there is a lot of interference in the field of phonology with a total of 10 utterances, and there is a lot of integration of foreign languages that have become Indonesian, namely 19 utterances. Therefore, the author provides suggestions to avoid the use of language integration in everyday life, language users should always prioritize Indonesian wherever they are.

Keywords: Sociolinguistics, Interference, Integration, film dialogue

PENDALHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi verbal yang sangat berguna bagi manusia. Menurut Abdul Chaer (2015:1) Bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Struktur kajian Bahasa Secara internal meliputi struktur fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sampai struktur wacana. Sedangkan secara eksternal bahasa dikaji antara hubungan bahasa yang digunakan dengan faktor-faktor atau hal-hal yang ada diluar bahasa, seperti faktor psikologi, faktor lingkungan, faktor etnis, faktor seni, dan sebagainya. Sebagai salah satu fenomena sosial, bahasa sangat gampang dilihat karena sangat konkret (Drijarkara dalam Suharyono & Muharyati, 2021:1). Oleh karena itu tidak heran penggunaan bahasa sangat banyak diteliti dalam lingkungan masyarakat, sebab bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain atau mitra tutur. Dalam peranan manusia, bahasa sangat penting. Karena manusia tidak dapat melakukan komunikasi tanpa menggunakan bahasa dalam kesehariannya. Selain hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa juga dipergunakan untuk menjalankan aktivitas hidup manusia, dan mampu mengkomunikasikan segala hal (Agus Tricahyo, 2021: 1)

Berbicara tentang penggunaan bahasa dengan manusia atau penuturnya ini berkaitan erat dengan sosiolinguistik. Rochayah & Misbach (1995: 6) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian tentang kebahasaan yang memiliki kaitan dalam masyarakat yang secara langsung menunjukkan bahwa dalam sosiolinguistik sudah termasuk dalam kajian kebahasaan. Dalam kajian sosiolinguistik mencoba menjelaskan gejala kebahasaan dari segi-segi luar struktur bahasa yang dituturkan (Basuki Suhardi, 2009 ; Khoirurrohman & Abdan, (2020). Sosiolinguistik sendiri mempunyai banyak kajian, salah satunya yaitu kajian interferensi dan integrasi bahasa. Fenomena interferensi bahasa dapat ditemui pada seseorang yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa (bilingual), yang mana interferensi merupakan fenomena dimana seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa ibu atau bahasa pertama mereka. Interferensi terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memisahkan antara bahasa kedua dan bahasa ibu mereka, sehingga pelafalan yang diujarkan cenderung akan membawa elemen-elemen dari bahasa ibu untuk melafalkan bahasa tersebut (Suhendar, 2016).

Menurut Irmansyah, (2021: 48) interferensi sebagai proses menerima bahasa, yaitu proses dimana seseorang membawa elemen lain dari bahasa lama (bahasa sumber) kedalam bahasa baru (bahasa kedua). Interferensi terjadi apabila seorang bilingual (penggunaan bahasa yang lebih dari satu) tidak dapat membedakan unsur-unsur penggunaan bahasa ibu dengan bahasa keduanya. Dalam situasi lain, terjadinya interferensi pada seseorang ketika ia mengalami kendala dalam melafalkan bahasa ibu yang kemudian proses kognitif cenderung membawa fitur-fitur bahasa kedua yang lebih dikuasai.

Fenomena interferensi mempunyai bentuk berbahasa yang berbeda-beda. Irmansyah (2021: 52) mengklasifikasikan bentuk interferensi kedalam empat jenis yaitu: (1) ditinjau dari unsur serapan, (2) ditinjau dari arah unsur serapan, (3) ditinjau dari segi pelaku, dan (4) ditinjau dari segi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian ini mengkaji tentang interferensi yang ditinjau dari bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan integrasi

bahasa merupakan proses terjadinya suatu unsur bahasa interferensi kedalam bahasa lain secara berulang-ulang karena suatu faktor, maka semakin bertambahnya waktu, unsur-unsur bahasa tersebut akan dianggap sebagai bagian dari bahasa mereka. Dalam situasi lain, integrasi merupakan proses pemijaman unsur bahasa lain dari interferensi yang nantinya menghasilkan bahasa integrasi yang sudah diterima oleh bahasa tersebut. Integrasi bahasa terjadi akibat hasil dari interferensi yang dilafalkan secara berulang-ulang dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Interferensi dan integrasi bahasa sering terjadi pada masyarakat yang memiliki dua bahasa atau lebih (bilingual), yang sering ditemukan orang yang hidup dalam lingkungan atau pergaulan yang berbeda (Aini Syifa & Tripujiati, 2020: 41).

Interferensi dan integrasi bahasa tidak hanya kita temui di lingkungan luar, namun juga dapat ditemui dalam film, seperti film “Melodylan”. Film “Melodylan” merupakan salah satu film Indonesia yang populer pada tahun 2019, yang bertema tentang romansa remaja sekolah. Dalam film tersebut terdapat fenomena-fenomena interferensi dan integrasi bahasa gaul yang terjadi pada percakapan antara tokoh-tokoh dalam film, seperti pada kutipan berikut:

Bela : “Mama minum obat mulu, *males banget* tau ah”

Dylan : “Bel, jangan *males* ah. Katanyamau cepat sembuh ayo minum”

Anna : “*Astagfirullah*, kemarin dsama Dylan, sekarang sama Fathur

Dalam contoh dialog tersebut terdapat fenomena interferensi bahasa yaitu frasa “males banget” yang dilafalkan oleh Bela yang mana frasa tersebut seharusnya bukan “males banget” tetapi “malas sekali” akibatnya frasa tersebut telah mengalami interferensi pada bidang fonologi yang di lihat dari pelafalannya. Sedangkan pada dialog selanjutnya terdapat fenomena integrasi bahasa yaitu kata “Astagfirullah”. Kata *Astagfirullah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang kemudian diserap dan sudah diterima kedalam bahasa Indonesia, proses tersebutlah yang dinamakan dengan integrasi bahasa.

Fenomena tentang integrasi dan interferensi bahasa sebenarnya telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti bahasa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Syifa & Tripujiati (2020) dengan judul “Analisis Interferensi dan Integrasi Pada Tuturan Santriwati Ponpes Modern Al-Ghozali”. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang interferensi dan integrasi pada tuturan santriwati PONPES Al-Ghozali, dengan hasil penelitian ditemukan; interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi ekspansif. Sementara untuk integrasi yang ditemukan berupa; integrasi audial, integrasi visual, integrasi, integrasi penerjemah langsung, dan integrasi penerjemahan konsep.

Penelitian selanjutnya Zaidatul Arifah (2020) yang berjudul “Interferensi dan Integrasi Kata-Kata Daerah dan Asing dalam Novel ‘Dian yang Tak Kunjung Padam’”. Pada penelitian tersebut membahas tentang interferensi kata-kata yang terdapat dalam novel ‘Dian yang Tak kunjung Padam. Penelitiannya tersebut menguraikan kata interferensi dan kata integrasi. Setelah itu, Nurhamim (2021) dengan artikel yang berjudul “Interferensi dan Integrasi Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Wacana Dakwah”. Penelitian tersebut mengambil Wacana Dakwah sebagai objek kajian, yang mana dalam penelitian tersebut menemukan; bentuk interferensi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia, dan bentuk integrasi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang interferensi dan integrasi bahasa, sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu pada objek kajian yang diambil. Pada penelitian Aini Syifa & Tripujiati (2020) mengambil objek kajian tuturan pada Santriwati PONPES Modern Al-Ghozali. Kemudian Zaidatul Arifah (2020) mengambil novel ‘Dian Yang Tak Kunjung Padam’ sebagai objek kajiannya. Dan Nurhamim (2021) menjadikan wacanadakwa sebagai objek kajiannya. Sementara pada penelitian ini penulis mengambil film “Melodylan” sebagai objek kajian. Fokus utama dari penelitian ini yaitu membahas tentang interferensi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, serta integrasi bahasa

Penulis mengkaji interferensi dan integrasi bahasa dalam penelitian ini karena dianggap menarik untuk diteliti, agar pengguna bahasa secara umum lebih memahami tentang apa yang dimaksud dengan interferensi dan integrasi bahasa serta bagaimana fenomena interferensi dan integrasi bahasa yang terjadi dalam film “Melodylan”.

LANDASAN TEORI

Firmansyah (2021) menyebut fenomena interferensi bahasa kerap dijumpai pengguna bahasa yang menguasai dua bahasa atau lebih atau disebut *bilingual*. Interferensi merupakan fenomena kebahasaan dimana pengguna bahasa mencampur bahasa kedua dengan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Bahasa pertama atau bahasa ibu merupakan bahasa jati yang pertama kali dipelajari pengguna bahasa tersebut sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang didapatkan setelah bahasa ibu. Firmansyah menyebutkan fenomena interferensi terjadi karena pengguna bahasa mengalami kesulitan dalam memisahkan dua bahasa yang dikuasai. Secara sederhana saat seorang berkomunikasi mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa kedua, sehingga dalam melafalkan bahasa cenderung terinterferensi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu.

Pendapat lain Arifah (2021) menyebutkan interferensi merupakan penggunaan fitur milik suatu bahasa yang digunakan bahasa lain dalam bentuk tulisan maupun dalam tuturan lisan. Penggunaan fitur bahasa satu dengan bahasa lainnya tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu dan dinyatakan sebagai suatu gejala berbahasa karena penutur tidak mampu memisahkan fitur dua bahasa yang dikuasainya. Gejala interferensi bahasa dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

Sarnila et.al (2022) menyatakan bahwa integrasi merupakan bahasa dengan unsur pinjaman atau pemakaian bahasa yang sudah diserap menjadi bahasa tersebut. Fenomena penggunaan bahasa yang mana penerimaan atau peminjaman. Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu menjadi integrasi bahasa dikarenakan unsur bahasa tersebut dipakai dalam jangka waktu yang panjang sehingga telah melekat pada pengguna bahasa tersebut. Dengan kata lain unsur bahasa asing diserap ke dalam bahasa Indonesia dapat digunakan oleh orang lain secara luas. Unsur bahasa tersebut yang berstatus sebagai bahasa yang berintegrasi.

Mengutip pendapat yang dikemukakan Sarnila et.al (2022) Integrasi merupakan penggunaan unsur dari bahasa lain secara sistematis dan terjadi secara natural. Proses integrasi terjadi karena ada unsur peminjaman kata atau istilah dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Pengintegrasian bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia terjadi melalui proses penerimaan ataupun proses penyerapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan secara sistematis dan terstruktur, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta yang dipaparkan (Rhamdhan, 2021). Sumber data penelitian ini didapatkan langsung dari hasil observasi bentuk intervensi dan integrasi dalam dialog Film Melodylan yang tayang tahun 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto, (2015) teknik simak bebas, libat cakap (SBLC) merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian.

Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: (1) penulis menyimak dan mencata dialog dalam film “Melodylan” yang memuat bentuk intervensi dan integrasi (2) peneliti mengklasifikasikan dialog yang terjadi intervensi dan integrasi bahasa dalam bentuk kata maupun kalimat. (3) penulis menganalisis dan mendeskripsikan data dalam hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Bentuk intervensi dan integrasi yang dimaksud merujuk pada pendapat Irmansyah, (2021: 48) intervensi sebagai proses menerima bahasa, yaitu proses dimana seseorang membawa elemen lain dari bahasa lama (bahasa sumber) kedalam bahasa baru (bahasa kedua). Intervensi diklasifikasikan menjadi 4 bidang yakni fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan integrasi bahasa merupakan proses terjadinya suatu unsur bahasa intervensi kedalam bahasa lain secara berulang-ulang.

PEMBAHASAN

Analisis penggunaan intervensi bahasa dalam dialog film Melodylan ditemukan bentuk intervensi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Adapun data bentuk intervensi diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Bentuk Interferensi bahasa dalam film “Melodylan”

Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik
Gini	Nyarinya	Oh mygood	Nggak
Banget	Emangnya	Move on	Bebek
Pinter	Balikin	Check up	Ngomong
Berantem	Nunggunya	Notenya	Ngebut
Nyebelin	Temani	Milkshake	Nyolot
Males	Ngedengarin		Nyusul
Nyari	Harusnya		Ngomel-ngomel
Jatoh	Nepatin		
Trus			
kalo			

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi mencakup tentang pelafalan, artikulasi, dan intonasi penutur dalam melafalkan atau atau kalimat sebuah tuturan (Budiarti, 2013). Interferensifonologi dalam dialog film “Melodylan” pada kutipan berikut:

Data (1) Melody : “Hujan-hujan *gini* mana ada yang mau?” (menit ke 2:22)

Data (2) Kate : “Lo lemot *banget* sih” (menit ke 16:46)

Data (3) Guru BP: “Kamu Dilan. Kami itu *pinter*.” (menit ke 17:28)

Pada data satu ini terdapat tuturan *gini* yang diucapkan oleh Melody, dan tuturan tersebut mengalami interferensi fonologi pengurangan bagian kata *be* yang seharusnya kata *begini* yang merupakan kata baku dalam kamus besar bahasa Indonesia (2018) yang berarti “demikian itu”. Pada data 2 (dua) ditemukan kata yang dituturkan oleh Kate yaitu *banget*, dan kata tersebut mengalami interferensi fonologi pada huruf /e/. Sedangkan kata baku dari *banget* yaitu *banget* menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2018). selanjutnya pada data 3 (ketiga) terdapat tuturan *pinter* yang dilafalkan oleh Guru BP kepada Dilan, karena Dilan dan temannya melakukan kekacauan dalam sekolah. Pada tuturan tersebut mengalami interferensi fonologi pada huruf /e/ yang seharusnya huruf /a/, karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *pintar*-lah yang menjadi kata baku dan artinya cerdas; pandai; banyak akal; lihai melakukan sesuatu.

Data lain yang menunjukkan interfrensi tataran fonologi diuraikan pada data berikut.

Data (4) Guru BP: “Kalian mau jadi apa *berantem*, hah?” (menit ke 17:20)

Data (5) Melody : “Ka Dilan? Dia itu anaknya *nyebelin* banget.” 18:28)

Data (6) Bela : “Mamah...minum obat mulu. *Males* banget tau ah.” (menit ke 19:39)

Pada data 4 (empat) terdapat tuturan yang dilafalkan oleh Guru BP Dilan yaitu kata *berantem* yang mengalami interferensifonologi perubahan huruf /a/ menjadi /e/. karena kata *berantam*-lah yang baku sesuai dengan Kamus besar Bahasa Indonesia (2018). Pada data 5 (lima) terdapat tuturan *nyebelin* yang mengalami interferensifonologi /nye/ dan /in/ yang seharusnya tidak ada. Kata yang baku dari *nyebelin* yaitu *menyebalkan* yang berarti menimbulkan rasa sebal; mengesalkan hati. Selanjutnya data 6 (enam) terdapat tuturan *males* oleh Bela kepada ibunya, karena disuruh ibunya untuk meminum obat agar cepat sembuh. Tetapi dalam tuturan *males* ini mengalami interferensifonologi perubahan huruf /a/ menjadi /e/ yang seharusnya *malas*, karena kata *malas*-lah yang menjadi kata baku. Data-data yang diuraikan tersebut merupakan interfrensi bahasa pada tataran fonologi, yang mana terjadi perubahan vonem maupun pelepasan fonem.

Interferensi Morfologi

Interfrensi tataran morfologi merupakan fenomena interferensi yang terjadi ketika dalam suatu kata menyerap imbuhan- imuhan lain atau imbuhan yang tidak sesuai dengan EYD (Almajid, 2019). Contoh data interfrensi tataran morfologi dalam film “Melodylan” diuraikan pada data berikut:

Data (7) Melody : “yah....kan susah lagi *nyarinya*” (menit ke 1:39)

Data (8) Angga : “*Emangnya* kamu sekolah dimana?” (menit ke 2:37)

Data (9) Melody “Eh, kak, apaan sih. *Balikin* sisni!” (menit ke 5:48)

Pada data 7 (Tujuh) terdapat tuturan *nyarinya* yang dilafalkan oleh Melody. Dan kata tersebut mengalami interferensi morfologi, karena penutur terbawa dialek betawi. Kata *nyarinya* terbentuk dari kata *cari* yang mengalami proses morfologi atau perubahan kata karena adanya imbuhan berupa *nya* yang seharusnya *mencarinya*-lah kata yang baku dan benar sesuai dengan PUEBI. Selanjutnya Pada data 8 (delapan) terdapat tuturan *emangnya* yang dituturkan oleh Angga kepada Melody di Caffe. Pada tuturan tersebut mengalami interferensi morfologi pengurangan imbuhan “me” yang seharusnya *memangnya*, tetapi berubah mengaji *emangnya*. Selanjutnya pada data 9 (sembilan) ditemukan tuturan *balikin* yang dituturkan Melody kepada kakanya yang merebut ponsel dari tangannya. Tuturan *belikin* merupakan bentuk dari kata dasar *balik*, namun pada tuturan tersebut mengalami interferensi morfologi penghilangan imbuhan “kem” yang seharusnya *kembalikan*.

Data lain terkait bentuk interferensi pada tataran morfologi pada dialog film Melodylan diuraikan sebagai berikut.

Data (10) Melody : “Ohiya, tadi *nunggunya* lama nggak?” (menit ke 31)

Data (11) Fathur : “Aku cuma mau bilang, kamu boleh *temanan* sama Dilan, karena aku tahu dia itu anak baik” (menit ke 31:10)

Data (12) Melody : “Kalo kalian *ngedengarin* cerita oarnag lain ibaratnya kalianmakan bekas orang lain juga.” (menit ke 48:54)

Pada data 10 (sepuluh) ditemukan tuturan *nunggunya* yang mengalami interferensi morfologi perubahan imbuhan yaitu “nya” dan penghilangan imbuhan “me” yang seharusnya *menunggunya*. Pada data 11 (sebelas) terdapat tuturan yang dilafalkan oleh Fahtur berupa *temanan* yang merupakan data dasar dari *teman*, dan kata tersebut mengalami interferensi morfologi penambahan imbuhan “nan” yang seharusnya tidak ada. Kata yang seharusnya yaitu terdapat penambahan imbuhan “ber” diawal kata, sehingga menjadi *berteman*. Selanjutnya pada data 12 (duabelas) terdapat tuturan *ngedengarin* yang merupakan kata dasar dari *dengar* dan telah mengalami interferensi morfologi. Karena penutur terbawa dialek betawi yaitu penutur menambahkan imbuhan “nge” dan “rin”. Imbuhan yang seharusnya digunakan dalam kata tersebut yaitu “men_kan” sehingga menjadi *mendengarkan* yang sesuai dengan EYD.

Interferensi Sintaksis

Interferensi pada tataran sintaksis terjadi apabila unsur bahasa lain/asing masuk kedalam unsur bahasa Indonesia/bahasa pertama atau sebaliknya dalam pembentukan sebuah kalimat (Santoso, 2021). Contoh data yang menunjukkan interferensi sintaksis pada film “Melodylan” sebagai berikut:

Data (13) Kate : “*Oh my God*, bisa nggak sih nggak ngagetin?” (menit ke 4:10)

Data (14) Yugo : “Emang uda *move on* dari Bela?” (menit ke 13:39)

Data (15) Farhu : “*Sorry...sorry..sorry*, kamu nggak papa?” (menit ke 14:15)

Pada data 13 (tiga belas) ditemukan tuturan *oh my god*, tuturan tersebut mengalami interferensi sintaksis. Kalimat “oh my god, bisa nggak sih nggak ngangetin?” merupakan penggabungan bahasa asing (Inggris) dan bahasa gaul yang mengakibatkan interferensi sintaksis yang tidak dibenarkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat yang baik dan benar sesuai dengan bahasa Indonesia yaitu “Ya Tuhan. Bisatidak, jangan buat saya kaget?” Selanjutnya pada data 14 (empat belas) ditemukan tuturan *sory...sory...sory*, tuturan tersebut mengalami interferensi sintaksis. Kalimat “Sory...sory...sory, kamu nggap papa?” merupakan penggabungan bahasa asing (Inggris) dan bahasa gaul yang mengakibatkan interferensi sintaksis yang tidak dibenarkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat yang baik dan benar sesuai dengan bahasa Indonesia yaitu “maaf...maaf...maaf, kamu tidak apa-apa?” selanjutnya Pada data 15 (lima belas) ditemukan tuturan *move on*, tuturan tersebut mengalami interferensi sintaksis. Kalimat “emangnya udah move on dari Bela?” merupakan penggabungan bahasa asing (Inggris) dan bahasa gaul yang mengakibatkan interferensi sintaksis yang tidak dibenarkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat yang baik dan benar sesuai dengan bahasa Indonesia yaitu “memangnya kamu sudah melupakan Bela?”

Data lain yang menunjukkan interferensi pada tataran sintaksis pada dialog film *Melodylan* dapat dilihat pada data berikut.

Data (16) Ibu Bela “Bela, sebelum mereka *check up* obatnya diminum dulu yah” (menit ke 19:280)

Data (17) Anna : “Ohiya, tadi ada *notenya*” (menit ke 21:14)

Data (18) Pelayan : “Ini adalah *milk shake*

Pada data 16 (enam belas) ditemukan tuturan *check up*, tuturan tersebut mengalami interferensi sintaksis. Kalimat “Bela, sebelum mereka *check up* obatnya diminum dulu yah” merupakan penggabungan bahasa asing (Inggris) dan bahasa gaul yang mengakibatkan interferensi sintaksis yang tidak dibenarkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat yang baik dan benar sesuai dengan bahasa Indonesia yaitu “Bela, sebelum mereka melakukan pemeriksaan, obatnya diminum dulu yah?” Selanjutnya pada data 17 ditemukan tuturan *note*, tuturan tersebut mengalami interferensi sintaksis. Kalimat “Ohiya, tadi ada *notenya*” merupakan penggabungan bahasa asing (Inggris) dan bahasa gaul yang mengakibatkan interferensi sintaksis yang tidak dibenarkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat yang baik dan benar sesuai dengan bahasa Indonesia yaitu “Ohiya. Tadi ada suratnya” Selanjutnya pada 18 (delapan belas) ditemukan tuturan *milk shake*, tuturan tersebut mengalami interferensi sintaksis. Kalimat “Ini adalah *milk shake* paling enak sedunia” merupakan penggabungan bahasa asing (Inggris) dan bahasa gaul yang mengakibatkan interferensi sintaksis yang tidak dibenarkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat yang baik dan benar sesuai dengan bahasa Indonesia yaitu “Ini adalah susu kocok terenak sedunia”

Interferensi Semantik

Interferensi semantik merupakan gejala bahasa kedua yang mempengaruhi makna/arti bahasa utama/bahasa ibu Pramono dkk, (2018:28) berikut contoh data interferensi semantik dalam film “Melodylan”

Data (19) Pelayan : “Eh kalian tahu *nggak* apa arti nama Herman?”
(halaman 1:26)

Data (20) Angga : “Kalau aku sih *nggak* bisa, karena aku sudah punya *ayang bebeb*” (menit ke 2:15)

Data (21) Dilan : “Mel, aku mau *ngomong* sama kamu” (1:02:08)

Pada data 19 (sembilan belas) ditemukan tuturan *nggak* yang tuturkan oleh pelayan restoran. Tuturan tersebut mengalami interferensi semantik karena terdapat kata *nggak* yang merupakan unsur bahasa gaul yang masuk dalam unsur bahasa ibu, sehingga mempengaruhi makna yang terdapat dalam kalimatnya. Kata *nggak* merupakan bahasa gaul yang berarti tidak. Kalimat yang benar yaitu “eh, kalian tahu tidak, apa arti nama Herman?” Selanjutnya pada data 20 (dua puluh) ditemukan tuturan *ayang bebeb* yang dituturkan oleh Angga kepada Anna yang merupakan kekasihnya. Tuturan tersebut mengalami interferensi semantik karena terdapat kata *ayang bebeb* yang merupakan unsur bahasa gaul yang masuk dalam unsur bahasa ibu, sehingga mempengaruhi makna yang terdapat dalam kalimatnya. Kata *ayang bebeb* merupakan bahasa gaul yang berarti pacar. Kalimat benar yaitu “Kalau aku sih *nggak* bisa, karena aku sudah punya *ayang bebeb*” Selanjutnya pada data 21 (duapuluh satu) ditemukan tuturan *ngomong* yang dituturkan oleh Dilan kepada Melody. Tuturan tersebut mengalami interferensi semantik karena terdapat kata *ngomong* yang merupakan unsur bahasa gaul, sehingga mempengaruhi makna yang terdapat dalam kalimatnya. Kata *ngomong* merupakan bahasa gaul yang berarti bicara. Kalimat yang benar yaitu “Mel, aku mau bicara sama kamu”

Integrasi

Integrasi merupakan proses pemijaman unsur bahasa asing atau bahasa daerah dari interferensi yang nantinya menghasilkan bahasa integrasi yang sudah diterima oleh bahasa Ibu (Mustofa, 2018). Berikut integrasi bahasa pada film “Melodylan” diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Integrasi bahasa dalam film “Melodylan”

NO	Bahasa Indonesia	Bahasa Asing
1	Kensel	<i>Cencel</i> (Inggris)
2	Onlie	<i>Online</i> (Inggris)
3	Kelas	<i>Clas</i> (Inggris)
4	Populer	<i>Popular</i> (Inggris)
5	Sekolah	<i>Escola</i> (Portugis)
6	Astagfirullah	<i>Astagfirullah</i> (Arab)
7	Tipe	<i>Type</i> (Inggris)

8	Gue	<i>Goa</i> (Tiongkok)
9	Foto	<i>Photo</i> (Inggris)
10	Coklat	<i>Chocolate</i> (Inggris)
11	Video	<i>Video</i> (Inggris)
12	Hai	<i>Hi</i> (Inggris)
13	Assalamualaikum	<i>Assalamu'alaikum</i> (Arab)
14	Spesial	<i>Special</i> (Inggris)
15	Yakin	<i>Yaqin</i> (Arab)
16	suuzon	<i>Su'udzon</i> (Arab)
17	Kemping	<i>Camp</i> (Inggris)
18	Solat	<i>Shala</i> (Arab)
19	Jus	<i>Jus</i> (Inggris)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah integrasi bahasa yang paling banyak temukan dalam film “Melodylan” yaitu integrasi dari bahasa Inggris dengan jumlah 12 tuturan. Kemudian integrasi dari bahasa Arab dengan jumlah tuturan sebanyak 5 tuturan. Dan yang paling sedikit dituturkan yaitu integrasi dari bahasa Portugis dan Tiongkok dengan jumlah 1 tuturan saja. Berikut pemaparannya

- 1) Melody : “Halo pak, kok saya dikensel sih?” (menit ke1 1:36)
- 2) Dilan : “Lagiankan zaman sekarang banyak taxi *online*” (menit ke 2:20)
- 3) Melody : “yah, kan kalain kakak *kelasku*” (menit ke 3:31)
- 4) Fsthur : “Tenang aja aku nggak *sepopuler* Dilan” (menit ke 8:25)
- 5) Bunda : “Susah-susah loh bunda pindahin dia *sekolah*” (menit ke 9:19)
- 6) Anna “*Astagfirullah*, kemarin sama Dilan, sekarang sama Fathur” (menit ke 9: 53)
- 7) Yugo : “Setau gue, Dilan bukan *tipe* cowo yang suka ngentarin cewe sembarangan” (menit ke 12:44)
- 8) Melody : “*Gue* juga bukan cewe sembarangan” (menit ke 17:47)
- 9) Angga : “Beby. Tahu nggak kenapa *foto* kamu nggak ada di HP aku?” (menit ke 18:06)
- 10) Melody : “Maksud *coklat* dari kak Dilan apa?” (menit ke 22:16)
- 11) Melody : “Semenjak lo *video*in gua, itu namanya penghinaan (23:41)
- 12) Melody : “*Hay*, Bunda” (menit ke34:43)
- 13) Melody : “*Assalamualaikum*. Akupulang” (menit ke 30:45)
- 14) Fathur : “*Jus*, boleh?” (menit ke 23:41)
- 15) Dilan : “Oh, atau jangan-jangan lo sengaja yah biking gue cemburu biar lo gue perlakuin *spesial*?”
- 16) Bela : “*Yakin*, gue udah makankok” (menit ke 51:31)
- 17) Anna : “*Astagfirullah* Kate, nggak boleh *suuzon*” (menit ke 54:120)
- 18) Guru BK: “Selamat datang diacara *kemping* Persami (Perkemahan Sabtu Minggu rumah Senin” (menit ke59:39)
- 19) Bunda : “Udah *solat* isya belum?” (1:07:25)

Pada data tersebut di atas terdapat tuturan yang mengalami integrasi bahasa yaitu *kensel, online, kelas, populer, tipe, foto, coklat, video, hai, spesial, kemping* dan *jus*. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang diserap dan sudah diterima oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Nasional. Pada data 6, 13, 15, 16, dan 18 terdapat tuturan yang terdapat integrasi bahasa yakni *Astagfirullah, Assalamualaikum, yakin, suuzon* dan *yakin*. Tuturan tersebut berasal dari bahasa Arab yang sering dituturkan berulang-ulang, hingga seiring waktu bahasa tersebut diserap dan diterima oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional atau bahasa ibu. Pada data 5 terdapat tuturan *sekolah*, yang mana tuturan tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Portugis yaitu *Escala*, yang kemudian diserap menjadi bahasa Indonesia seiring berkembangnya zaman. Dan pada data 8 terdapat tuturan *gue*, yang dituturkan oleh Melody. Kata *gue* merupakan kata yang berasal dari Tiongkok kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan sudah resmi menjadi bahasa Nasional Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Interferensi pada dialog film “Melodylan” yang meliputi interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi semantik. 2) integrasi bahasa pada dialog film “Melodylan”. Dan berdasarkan hasil pengamatan penulis penemuan interferensi fonologi sebanyak 10 data, interferensi morfologi sebanyak 8 tuturan, interferensi sintaksis sebanyak 5 tuturan dan interferensi semantik sebanyak 7 tuturan. Untuk interferensi bahasa yang ditemukan dalam dialog film “Melodylan” sebanyak 19 data yang terdiri dari bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Portugis dan bahasa Tiongkok. Bentuk interferensi yang paling mendominasi dalam dialog film Melodylan yaitu bentuk interferensi pada tataran fonologi yakni perubahan bentuk fonem, sedangkan bentuk integrasi bahasa yang paling mendominasi yakni bentuk integrasi yang diserap dari bahasa Inggris. Hal tersebut yakni dikarenakan penggunaan bahasa gaul dalam film Melodylan banyak menyerap dari bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Z. (2020). Interferensi dan Integrasi kata-kata Daerah dan Asing dalam Novel ‘Dian yang Tak Kunjung Padam’. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 1-6.
- Almajid, M. R. (2019). *Tindak Verbal Abuse dalam Permainan Mobile Legend di Indonesia: Kajian Sociolinguistik*. ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 2(2), 171.
- Arifah Zaidatul. S. (2020). Interferensi Dan Integrasi Kata-Kata Daerah Dan Asing dalam Novel ‘Dian Yang Tak Kunjung Padam’. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1).
- Agung. (2018). *KAMUS: Bahasa Indonesia*. PT Granmedia.
- Badudu. J. S. (2013). *Kamus: Kata- Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Nusantara.
- Budiarti, A. (2013). *Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah*. Bahasa dan Seni, 41(1), 10-11.
- Chaer Abdul. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. PT Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59.

- Khoirurrohman, T., & Abdan, M. R. (2020). Analisis Pemakaian Variasai Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02), 1-11.
- Mustofa, M. A. (2018). *Interferensi bahasa indonesia terhadap bahasa arab An Nabighoh*, 20(02), 139-161.
- Nurhamim. U. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Wacana Dakwah. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 13 (2).
- Purnomo Bayu, dkk. U. (2018). Interferensi Semantis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3 (2).
- Rochayah & Djamil Misbach. 1995. *Sociolinguistik*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara
- Suhendar, N. (2016). *Ragam Bahasa Di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang* (Kajian Sociolinguistik). *Lokabasa*, 7(1), 53-61.
- Suhardi Basuki. (2009). *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta Timur: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Suharyono & Nurhayati. (2021). *Sociolinguistik: Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa*. CV.Tigamedia Pratama.
- Santoso, B. (2021). *Kajian sociolinguistik alih kode campur kode film yowis ben the series*. EDUTAMA.
- Syifa Aini & Pujiati Tri. U. (2020). Interferensi Dan Integrasi Pada Tuturan Santriwati Ponpes Modern Al-Ghozali. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8 (2).
- Tricahyo Agus. (2021). *Sociolinguistik: Kajian Budaya dan Analisis Bahasa*. CV. Nata Karya.